

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Analisis

Analisis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb).

Pratiwi (2016: 38) analisis adalah melakukan evaluasi terhadap suatu kondisi untuk menelaah sesuatu sehingga dapat memahami arti keseluruhan dan memperoleh pengertian yang tepat dari suatu hubungan yang berkaitan. Analisis menurut Sitepu (2021: 2) adalah suatu kegiatan untuk menemukan temuan baru terhadap suatu objek yang akan diteliti ataupun diamati oleh peneliti dengan menemukan bukti-bukti yang akurat pada objek tertentu. Sugiyono (2019: 244) menyatakan bahwa “Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda”. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan penyelidikan yang mendalam terhadap sesuatu untuk mengetahui suatu

keadaan guna memperoleh pengetahuan tentang suatu hal yang diselidiki dengan metode yang cocok dengan penelitian tersebut.

2. Kemampun Membaca Pemahaman

Berikut ini dijelaskan mengenai membaca dan kemampuan membaca pemahaman.

a. Membaca

Membaca merupakan salah satu kemampuan yang ada pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dalman (2017: 5) mengungkapkan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca.

Membaca merupakan suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran. Abidin dkk (2018: 160) menjelaskan bahwa membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Membaca juga merupakan sebuah kebutuhan bagi kita. Membaca memiliki makna menjadikan peserta didik literal terhadap suatu konteks. Membaca ditafsirkan sebagai usaha memahami, menggunakan, merefleksi, dan melibatkan diri pada berbagai jenis teks dalam rangka mencapai suatu tujuan, yakni mengembangkan pengetahuan dan potensi.

Pendapat dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, membaca adalah suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.

Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Membaca juga berguna dalam kehidupan sehari-hari, dengan membaca masyarakat dapat mengetahui hal baru.

b. Kemampuan Membaca Pemahaman

Pratama (2020: 9) membaca pemahaman merupakan salah satu bentuk dari kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami isi pesan atau makna yang terkandung dalam bacaan yang telah dibaca. Membaca pemahaman lebih menekankan pada penguasaan isi atau makna bacaan. Dalam membaca, seorang pembaca harus memahami kata-kata, kalimat pada setiap paragraf, kemudian pembaca dapat menyimpulkan dari kalimat dan materi yang terdapat dalam bacaan.

Keterampilan membaca pemahaman merupakan keterampilan siswa dalam memahami informasi dalam bacaan yang disampaikan pihak lain melalui tulisan. Membaca suatu teks bacaan memerlukan pemahaman untuk dapat memperoleh informasi secara tepat. Firman (Rohmawatii, 2021: 15), kegiatan membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendalam serta pemahaman tentang apa yang dibaca.

Budiarti & Haryanto (2016: 3) mengemukakan kegiatan membaca pemahaman merupakan aktivitas dalam memahami tulisan. Dua aspek keterampilan membaca yaitu keterampilan membaca bersifat mekanis dan keterampilan membaca yang bersifat pemahaman. Proses pembelajaran membaca harus memperhatikan bagaimana pesan

pembelajaran membaca agar dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif.

Pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, membaca pemahaman adalah suatu bentuk kegiatan yang bertujuan untuk memahami isi pesan atau makna yang terkandung dalam bacaan yang telah dibaca. Membaca suatu teks bacaan memerlukan pemahaman untuk dapat memperoleh informasi secara tepat.

c. Indikator Membaca Pemahaman

Menurut Hartati T dan Mulyasari E (2016: 3) ada beberapa kriteria yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan menangkap isi wacana baik tersurat maupun tersirat.
- b. Kemampuan menceritakan kembali isi wacana dengan kata-kata atau bahasanya sendiri.
- c. Kemampuan menemukan ide pokok tiap paragraph
- d. Kemampuan untuk menjawab pertanyaan secara komprehensif

Intan Nurhidayah dkk (2017: 44) indikator kemampuan membaca pemahaman adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk menemukan gagasan pokok setiap paragraf.
- b. Kemampuan untuk menemukan makna dari kata-kata sulit untuk membuat kalimat dari kata sulit tersebut.
- c. Kemampuan untuk menjawab pertanyaan dari bahan bacaan

- d. Kemampuan untuk menceritakan kembali bahan bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri.
- e. Kemampuan untuk menyimpulkan bahan bacaan.

Indikator kemampuan membaca pemahaman dari beberapa pendapat ahli diatas, peneliti hanya menggunakan empat indikator saja. Adapun indikator kemampuan membaca pemahaman yang akan peneliti gunakan sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk menjawab pertanyaan bahan bacaan.
- b. Kemampuan menemukan kata sulit dan artinya
- c. Kemampuan untuk menemukan ide pokok / gagasan pokok setiap paragraf.
- d. Kemampuan menceritakan kembali bahan bacaan menggunakan bahasa sendiri.

3. *Self-Efficacy*

Self-efficacy pertama kali dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura (Fitriyah, 2019: 5) *self-efficacy* adalah keyakinan diri individu dalam memperhitungkan kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu untuk mencapai hasil pada situasi dan kondisi tertentu. Novrema (2016) *self-efficacy* merupakan keyakinan dari siswa akan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah, menyelesaikan tugas tanpa membandingkan dengan kemampuan orang lain sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam prestasi belajar matematika disertai dengan rasa yakin terhadap usaha yang dilakukan, pilihan yang telah ditentukan, dan memiliki ketekunan.

Nurfauziah dkk. (2018: 62) mengemukakan bahwa “*self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan agar menghasilkan pencapaian yang diinginkan”. Menurut Ghufron (Fitriani, 2017: 144) “*Self-efficacy* adalah kemampuan dalam menghadapi berbagai macam peristiwa dalam kehidupan, kekuatan untuk percaya bahwa diri sendiri bisa, kemampuan berpikir bahwa diri sendiri dapat meraih apa yang diinginkan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan seseorang. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menyelesaikan suatu masalah atau tugas untuk mencapai keberhasilan.

Self-efficacy mengacu pada “keyakinan (*beliefs*) dan kemampuan seseorang untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil yang diberikan”. Dengan kata lain, *self-efficacy* adalah keyakinan penilaian diri berkenaan dengan kompetensi seseorang untuk sukses dalam tugas (Mukhid, 2009).

Dimensi-dimensi *self-efficacy* yang digunakan sebagai dasar bagi pengukuran terhadap terhadap *self-efficacy* individu Wulandari (Laliya, 2020:19) adalah:

a. Level

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan dimana individu merasa mampu atau tidak untuk melakukannya, sebab kemampuan diri individu berbeda-beda. Jika individu dihadapkan pada masalah atau

tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan tertentu maka *self-efficacy* nya akan jatuh pada tugas-tugas yang mudah, sedang, dan sulit sesuai dengan batas kemampuan yang disesuaikan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan bagi masing-masing tingkatannya. Dimensi kesulitan memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dicoba atau yang akan dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukan dan akan menghindari tingkah laku yang dirasa berada di luar batas kemampuannya.

b. *Generality*

Dimensi ini merupakan dimensi yang berkaitan dengan keluasan bidang tugas yang berkaitan dengan keluasan bidang tugas yang dilakukan. Dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah tugas-tugasnya, beberapa individu memiliki keyakinan terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu dan beberapa menyebar pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

c. *Strength*

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kelemahan keyakinan individu tentang kemampuan yang dimilikinya. Individu dengan *self-efficacy* kuat mengenai kemampuannya cenderung pantang menyerah dan ulet dalam meningkatkan usahanya walaupun menghadapi rintangan. Sebaliknya individu dengan *self-efficacy* lemah cenderung mudah terguncang oleh hambatan kecil dalam menyelesaikan tugasnya.

Setiap individu memiliki *self-efficacy* dalam dirinya. Hal yang membedakan adalah seberapa besar tingkat *self-efficacy* tersebut apakah tergolong tinggi atau rendah. Bandura menyatakan memberikan cir-ciri pola tingkah laku individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi dan *self-efficacy* rendah. Klasifikasi *self-efficacy* menurut Bandura (Lailya, 2020: 21):

Tabel 2.1. Klasifikasi *self-efficacy*

<i>self-efficacy</i> (keyakinan diri) tinggi	<i>self-efficacy</i> (keyakinan diri) rendah
<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktif memilih kesempatan yang terbaik 2. Mengolah situasi dan menetralkan halangan 3. Menetapkan tujuan dengan menciptakan standar 4. Mempersiapkan, merencanakan, dan melaksanakan tindakan 5. Mencoba dengan keras dan gigih 6. Secara kreatif memecahkan masalah 7. Belajar dari pengalaman masa lalu 8. Memvisualisasikan kesuksesan 9. Membatasi stres 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasif 2. Menghindari tugas-tugas yang sulit 3. Mengembangkan aspirasi yang lemah 4. Memusatkan diri pada kelemahan diri sendiri 5. Tidak pernah mencoba 6. Menyerah dan menjadi tidak bersemangat 7. Menyalahkan masa lalu karena kurangnya kemampuan 8. Khawatir, menjadi stress dan menjadi tidak berdaya 9. Memikirkan alasan/pembenaran untuk kegagalannya

Bandura (Lailiya, 2020: 21)

Menurut Bandura ada empat sumber utama yang mempengaruhi *self-efficacy* seseorang (Subaidi, 2016: 66) yaitu:

- a. Pengalaman keberhasilan seseorang dalam menghadapi tugas tertentu pada waktu sebelumnya. Apabila seseorang pernah mengalami keberhasilan dimasa lalu maka semakin tinggi pula *self-efficacy*, sebaliknya apabila seseorang mengalami kegagalan dimasa lalu maka semakin rendah pula *self-efficacy* orang tersebut.
- b. Pengalaman orang lain. Individu yang melihat orang lain berhasil dalam mealkukan aktivitas yang sama dan memiliki kemampuan yang sebanding dapat meningkatkann *self-efficacy* nya, sebaliknya jika orang yang dilihat gagal maka *self-efficacy* individu tersebut menurun.
- c. Persuasi verbal, yaitu inforrmasi tentang kemampuan seseorang yang disampaikan secara verbal oleh orang yang berpengaruh sehingga dapat meningkatkan keyakinan bahwa kemaampuan-kemampuan yang dimiliki dapat membantu untuk mencapai apa yang diinginkan.
- d. Kondisi fisiologis, yaitu keadaan fisik (sakit, rasa Lelah dan lain-lain) dan kondisi emosional (suasana hati, sters dan lain-lain). Keadaan yang menekan tersebut dapat mempengaruhi keyakinan akan kemapuan dirinya dalam menghadapi tugas. Jika ada hal negativ seperti lelah, kurang sehat, cemas atau tertekan akan mengurangi tingkat *self-efficacy* seseorang. Sebaliknya jjiika

seseorang dalam kondisi prima, hal ini akan berkontribusi positif bagi perkembangan *self-efficacy*.

Indikator *self-efficacy* mengacu pada 3 dimensi *self-efficacy* yaitu dimensi level, dimensi *generalitas* dan dimensi *strength*. Brown dkk (Farihah, 2014: 26) merumuskan beberapa indikator *self-efficacy* yaitu:

a. Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu

Individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tertentu, yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.

b. Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas

Individu mampu menumbuhkan motivasi pada diri sendiri untuk bisa memilih dan melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan dalam rangka menyelenggarakan tugas.

c. Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun

Serta adanya usaha yang keras dari individu untuk menyelesaikan tugas yang diterapkan dengan menggunakan segala daya yang dimiliki.

- d. Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan.

Individu mampu bertahan saat menghadapi kesulitan dan hambatan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan.

- e. Yakin dapat menyelesaikan tugas yang luas ataupun sempit (spesifik).

Individu yakin bahwa dalam setiap tugas apapun dapat ia selesaikan meskipun itu luas ataupun spesifik.

B. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan acuan yang sangat berguna bagi peneliti. Akan tetapi, setiap penelitian masing-masing mempunyai perbedaan dan kesamaan.

Pertama, Aviana dkk (2022) yang berjudul “Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Ditinjau Dari Minat Baca Siswa Kelas V SD”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa minat baca tinggi memiliki kemampuan pemahaman yang kurang, siswa yang memiliki minat baca sedang memiliki kemampuan pemahaman yang cukup, dan siswa yang memiliki minat baca rendah memiliki kemampuan pemahaman yang kurang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis kemampuan membaca pemahaman, jenis

penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif dan subjek penelitiannya kelas V. Perbedaannya adalah terletak pada judul dan teknik pengumpulan data.

Pada penelitian Aviana dkk meneliti kemampuan membaca pemahaman siswa ditinjau dari minat baca siswa sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang kemampuan membaca pemahaman siswa ditinjau dari *self-efficacy*.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2016) yang berjudul “Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman berdasarkan Taksonomi Baret”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dwija Harapan termasuk dalam kategori cukup.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menganalisis kemampuan membaca pemahaman, jenis penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif. Perbedaannya adalah terletak pada penelitian Khotimah (2016) meneliti kemampuan membaca pemahaman siswa berdasarkan Taksonomi Baret sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang kemampuan kemampuan membaca pemahaman siswa ditinjau dari *self-efficacy*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dkk (2021) yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Tingkat *Self-Efficacy*”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah pada kategori tinggi dan memenuhi seluruh indikator kemampuan pemecahan masalah yakni memahami masalah,

menyusun rencana penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai perencanaan, dan memeriksa kembali. Siswa dengan tingkat *self-efficacy* sedang dan rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis kategori sedang. Adapun perbedaannya siswa dengan tingkat *self-efficacy* sedang memenuhi 2 indikator yakni menyusun masalah sesuai perencanaan dan memeriksa kembali, sedangkan siswa dengan tingkat *self-efficacy* rendah memenuhi satu indikator yakni memahami masalah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang *self-efficacy*, akan tetapi penelitian Rahmawati meneliti tentang kemampuan pemecahan masalah sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang kemampuan membaca pemahaman.

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa setiap penelitian yang dilakukan terdapat persamaan dan perbedaan yang sudah dijelaskan di atas. Perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu secara umum penelitian ini membahas tentang analisis kemampuan membaca pemahaman siswa ditinjau dari *self-efficacy*, dimana lembar soal tes memahami bacaan menjadi tolak ukur kemampuan membaca pemahaman siswa dilihat dari keyakinan diri atau *self-efficacy* siswa itu sendiri.

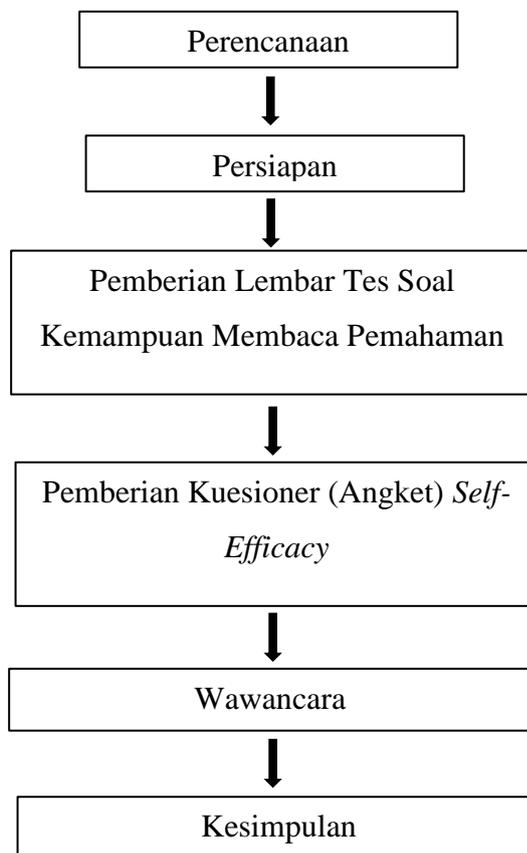
C. Kerangka Berpikir

Membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa di sekolah dasar. Karena kemampuan membaca berkaitan langsung dengan proses pembelajaran. Membaca adalah suatu proses yang digunakan dan dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan atau informasi yang disampaikan penulis melalui tulisannya. Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca yang menitik beratkan pada isi bacaan. Indikator kemampuan membaca pemahaman ada 4, diantaranya: a. Kemampuan untuk menjawab pertanyaan bahan bacaan. b. Kemampuan menemukan kata sulit dan artinya. c. Kemampuan untuk menemukan ide pokok / gagasan pokok setiap paragraf. d. Kemampuan menceritakan kembali bahan bacaan menggunakan bahasa sendiri. Dalam menguasai kemampuan membaca pemahaman seringkali ditemui beberapa hambatan yang dialami oleh siswa, sehingga mereka mengalami kesulitan membaca pemahaman. Kesulitan yang dialami oleh siswa kelas IV diantaranya adalah belum banyak siswa yang mengetahui ide pokok paragraf, kurang fahamnya siswa dalam menulis kesimpulan pada teks bacaan, siswa belum terampil dalam menceritakan kembali isi teks yang telah dibacanya, dan menurut mereka merasa bahwa tugas membaca pemahaman membosankan, sulit dan tidak mampu menyelesaikannya atau dalam psikologi biasa disebut dengan *self efficacy*.

Self-efficacy adalah keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam menyelesaikan suatu masalah atau tugas untuk mencapai keberhasilan. Indikator *self efficacy* ada lima, yaitu yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu, yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan Tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas, yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun, yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan, dan yakin dapat menyelesaikan tugas yang luas ataupun sempit.

Kelima indikator *self-efficacy* tersebut sangat penting dimiliki oleh siswa karena, rasa kepercayaan diri berguna dalam menghadapi masalah baik di kehidupan sehari-hari maupun di sekolah. Dengan kemampuan *self-efficacy*, siswa lebih mudah dalam menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan bahkan dapat meningkatkan prestasi belajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas V SDN Buniwah 02, mereka mengatakan bahwa kegiatan membaca itu sangat membosankan dan tidak mampu untuk menyelesaikan tugas membaca yang diberikan oleh guru nya. Untuk mengetahui kemampuan membaca siswa dan *self-efficacy* siswa. Maka dari itu penelitian ini akan menganalisis kemampuan membaca pemahaman siswa ditinjau dari *self-efficacy*. Hasil analisis tersebut akan diperkuat dengan dengan sesi wawancara sebagai klasifikasi terhadap subyek penelitian, serta hasil kuesioner (angket) *self-efficacy* terhadap siswa kelas V. Selanjutnya menarik kesimpulan berdasarkan hasil tes, lembar kuesioner (angket) dan wawancara

untuk menarik jawaban akhir penyebab siswa tidak mampu menyelesaikan tugas membaca pemahamannya. Berikut merupakan kerangka berpikir peneliti.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir